

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi merupakan suatu kerangka yang menggambarkan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal, sebagai pemilik sumber daya, dan agen, sebagai pihak yang diberi mandat untuk bertindak atas nama prinsipal. Prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Namun, dalam praktiknya, perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen sering kali menimbulkan konflik kepentingan, terutama ketika terjadi asimetri informasi dan pengawasan yang tidak efektif. Kondisi ini dapat mendorong agen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021).

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi dibagi ke dalam tiga asumsi mengenai sifat manusia, yakni kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan diri sendiri, keterbatasan dalam pemikiran mengenai masa depan, dan kecenderungan untuk menghindari risiko. Asumsi-asumsi tersebut menjadi latar belakang bagi agen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Manajemen sebagai agen seringkali mengalami benturan kepentingan, perusahaan harus bertanggung jawab atas kinerja mereka kepada prinsipal, meskipun kondisi perusahaan tidak selalu sesuai dengan harapan.

Penelitian mengenai *Fraud Hexagon* pada perusahaan *non-cyclicals* sering menggunakan teori keagenan (*agency theory*) karena adanya potensi konflik

kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam perusahaan *non-cyclicals* yang beroperasi di sektor dengan permintaan stabil, seperti industri makanan, farmasi, dan utilitas manajemen memiliki tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang konsisten dan memenuhi ekspektasi pasar.

Dalam konteks ini, *Fraud Hexagon* memberikan pendekatan yang lebih komprehensif untuk menjelaskan motivasi terjadinya fraud karena menggabungkan enam faktor penyebab utama. Pertama, *pressure* muncul karena manajer merasa harus mencapai target laba atau mempertahankan citra perusahaan di tengah tekanan eksternal. Kedua, *opportunity* timbul saat pengawasan lemah atau hanya bersifat formal, sehingga memberi ruang bagi agen untuk menyalahgunakan wewenang. Ketiga, *rationalization* muncul ketika manajemen membenarkan tindakan curang sebagai cara untuk menjaga stabilitas atau keberlangsungan perusahaan. Keempat, *capability* mengacu pada kemampuan manajer yang memiliki akses luas terhadap sistem dan informasi internal, sehingga dapat melakukan fraud tanpa mudah terdeteksi. Kelima, *ego/arrogance* (ego/keangkuhan) menjelaskan sikap manajer yang merasa dirinya tidak tersentuh hukum atau lebih tinggi dari sistem pengawasan. Terakhir, *collusion* (kolusi) menggambarkan kerja sama agen dengan pihak eksternal seperti pejabat pemerintah untuk menutupi kecurangan.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Report to the Nations 2020, kecurangan atau fraud didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui pemanfaatan atau penerapan yang

salah atas sumber daya atau aset organisasi yang mempekerjakannya. Definisi ini menekankan bahwa kecurangan melibatkan tindakan disengaja oleh individu dalam suatu organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak sah, yang dapat merugikan organisasi tersebut (ACFE,2020).

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia IAPI (2021) kecurangan adalah tindakan yang disengaja oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah dengan cara yang melanggar hukum atau etika bisnis. Kecurangan bukan sekadar kesalahan atau kelalaian, melainkan tindakan yang dilakukan dengan sadar serta sering kali melibatkan penyembunyian atau manipulasi dokumen, laporan keuangan, maupun sistem pengendalian internal. Selain itu, kecurangan juga melanggar peraturan hukum, standar akuntansi, dan prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku. Dampaknya bisa sangat merugikan, baik secara finansial maupun reputasi, termasuk hilangnya kepercayaan pemangku kepentingan serta potensi sanksi hukum bagi pelaku dan institusi yang terlibat. Oleh karena itu, pencegahan dan deteksi dini sangat penting melalui penerapan sistem pengendalian internal yang kuat serta pembangunan budaya organisasi yang berintegritas.

2.2.1 Jenis *Frauds*

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama dalam *fraud tree*:

1. **Korupsi (*corruption*)** adalah Kecurangan yang terjadi akibat penyalahgunaan wewenang atau jabatan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Bentuknya dapat berupa suap, gratifikasi, konflik kepentingan,

hingga pemerasan. Korupsi sering kali sulit terdeteksi karena melibatkan kolusi antara pihak internal dan eksternal organisasi.

2. **Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)** adalah Jenis kecurangan yang paling umum terjadi, melibatkan pencurian atau penyalahgunaan sumber daya organisasi untuk kepentingan pribadi. Contohnya termasuk pencurian kas, pemalsuan klaim pengeluaran, atau penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi tanpa izin.
3. **Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)** adalah Manipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan. Teknik yang digunakan meliputi pengakuan pendapatan fiktif, menyembunyikan kewajiban, atau manipulasi estimasi akuntansi guna menciptakan ilusi stabilitas atau pertumbuhan keuangan yang tidak nyata.

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2020) , kecurangan laporan keuangan adalah skema yang terjadi ketika seorang karyawan secara sengaja melakukan manipulasi atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan. Bentuk kecurangan ini dapat mencakup praktik seperti menurunkan jumlah beban yang dilaporkan atau melebihkan nilai aset agar kondisi keuangan perusahaan tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Kecurangan semacam ini dapat berdampak signifikan terhadap pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator.

Menurut Standar Audit (SA) Nomor 240 revisi tahun 2021, kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan

akuntansi serta dokumentasi pendukung yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Kecurangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini akan memakai rumus *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* merupakan model statistik yang dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1999 untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan. Model ini menganalisis delapan rasio keuangan dengan membandingkan data keuangan terkini dengan data historis guna mendeteksi pola yang tidak biasa yang bisa menjadi indikasi kecurangan.

Pemilihan *Beneish M-Score* sebagai metode untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *non-cyclicals* didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, model ini dirancang khusus untuk mengidentifikasi manipulasi laba melalui analisis delapan rasio keuangan yang sensitif terhadap praktik manipulatif, seperti *Days Sales in Receivables Index (DSRI)* dan *Gross Margin Index (GMI)*. Analisis ini memungkinkan pendeteksian dini terhadap anomali yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode lain.

Dibandingkan dengan metode lain seperti *F-Score*, *Beneish M-Score* memiliki pendekatan yang lebih menyeluruh karena mempertimbangkan berbagai faktor keuangan yang dapat menjadi indikator manipulasi. Meskipun *F-Score* juga digunakan untuk mendeteksi kecurangan, penelitian yang dilakukan oleh Nur

Azizah Basmar (2021) menunjukkan bahwa *Beneish M-Score* lebih peka dalam mengidentifikasi variabel seperti stabilitas keuangan, yang memiliki pengaruh besar terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam konteks perusahaan *non cyclical*s yang umumnya memiliki pendapatan lebih stabil.

Jika nilai *M-Score* melebihi -2,22, perusahaan diduga melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan nilai di bawah -2,22 menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan manipulasi. *Beneish M-Score* menggunakan 8 rasio yang dihitung dari berbagai aspek keuangan dengan indikasi pada tiap rasio (Beneish, 1999).

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI): Mengukur perubahan rasio piutang terhadap penjualan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Kenaikan yang signifikan dapat menjadi indikasi adanya manipulasi pendapatan.
2. *Gross Margin Index* (GMI): Membandingkan margin kotor dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Penurunan margin kotor menunjukkan adanya tekanan keuangan yang dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan
3. *Asset Quality Index* (AQI): Mengevaluasi proporsi aset non-lancar, di luar properti, pabrik, dan peralatan, terhadap total aset. Peningkatan rasio ini dapat menunjukkan adanya aset yang kurang produktif atau mencurigakan.
4. *Sales Growth Index* (SGI): Mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Pertumbuhan yang tinggi dapat

meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi ekspektasi pasar, yang berisiko memicu manipulasi laporan keuangan.

5. *Depreciation Index* (DEPI): Membandingkan rasio beban penyusutan terhadap aset tetap bersih pada dua periode berbeda. Jika rasio ini menurun, kemungkinan terjadi perubahan kebijakan depresiasi untuk memperbesar laba yang dilaporkan.
6. *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI): Mengukur rasio antara beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan dari satu periode ke periode lainnya. Peningkatan rasio ini bisa menjadi tanda menurunnya efisiensi atau upaya manipulasi biaya.
7. *Leverage Index* (LVGI): Membandingkan rasio total utang terhadap total aset antara dua periode. Peningkatan rasio ini menunjukkan adanya peningkatan risiko keuangan.
8. *Total Accruals to Total Assets* (TATA): Mengukur akrual total terhadap total aset. Akrual yang tinggi bisa menjadi indikasi manipulasi laba melalui penyesuaian akrual.

2.4 Fraud Hexagon

Model *Fraud Hexagon* adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan kecurangan. Pada tahun 1953, Donald R. Cressey mengemukakan teori kecurangan dengan tiga faktor yang dikenal dengan *Fraud Triangle*, yang muncul karena adanya tiga keadaan yaitu *tekanan (pressure)*, *kesempatan (opportunity)*, dan *rasionalisasi*

(*rationalization*). Teori ini merupakan teori kecurangan yang pertama. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dan menjadi pilar dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya, muncul inovasi baru dalam mendeteksi kecurangan yang disebut Fraud Diamond dengan menambahkan elemen keempat yaitu *kapabilitas* (*capability*) oleh Wolfe (2004). Kedua teori ini , kemudian berkembang menjadi Fraud Pentagon dengan penambahan faktor risiko berupa *arogansi* (*arrogance*) oleh Crowe.H (2011). Akhirnya, teori tersebut dikembangkan lagi oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 dengan menambahkan faktor kolusi (*collusion*) yang diprediksi dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fraud Hexagon memiliki enam komponen yaitu *tekanan* (*pressure*), *peluang* (*opportunity*), *rasionalisasi* (*rationalization*), *kapabilitas* (*capability*), *arogansi* (*arrogance*), dan *kolusi* (*collusion*). Keenam faktor dalam *Fraud Hexagon* ini merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya dengan adanya faktor baru yaitu kolusi (*collusion*). Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan maka 6 komponen tersebut akan diproses ke dalam konsep kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in director change in auditor* , *frequent number of CEO's picture* dan *politic connection*.

Berikut adalah gambar *fraud hexagon* :



Gambar 2.1 Fraud Hexagon

2.5 Elemen *Fraud Hexagon*

2.5.1 Tekanan (*Pressure*)

Pressure atau tekanan merupakan salah satu elemen utama dalam teori *fraud triangle* yang dijelaskan oleh SAS No. 99. Tekanan diartikan sebagai kondisi di mana individu atau manajemen perusahaan merasakan adanya dorongan, beban, atau tuntutan tertentu yang harus dipenuhi, baik karena faktor internal maupun eksternal (Khusnul & Shinta, 2025). Tekanan ini menjadi pendorong bagi seseorang atau perusahaan untuk mengambil jalan pintas, termasuk melakukan kecurangan, demi memenuhi target yang diharapkan. Salah satu bentuk tekanan yang relevan dalam konteks perusahaan adalah tekanan yang timbul akibat ancaman terhadap stabilitas keuangan (*financial stability*). *Financial stability* dapat menjadi *pressure* karena manajemen merasa tertekan untuk mempertahankan atau menunjukkan

kestabilan keuangan perusahaan di hadapan investor, kreditur, dan publik. Ketika kondisi keuangan yang stabil terancam misalnya akibat penurunan laba, beban utang tinggi, atau pertumbuhan aset yang tidak seimbang manajemen menghadapi tekanan untuk menjaga citra dan memenuhi ekspektasi pasar. Tekanan inilah yang dapat mendorong tindakan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan tetap terlihat stabil, sesuai dengan harapan pihak eksternal.

Financial stability mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan aset dan profitabilitas. Ketika stabilitas keuangan terancam misalnya akibat penurunan aset atau laba, manajemen dapat merasa terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra positif perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan (IFAC., 2009). Hal ini sejalan dengan SAS No. 99 yang menyatakan bahwa tekanan keuangan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tekanan ini adalah perubahan total aset, khususnya melalui rasio perubahan total aset (*asset change ratio*), karena total aset mencerminkan ukuran dan pertumbuhan bisnis perusahaan. Peningkatan signifikan dalam total aset dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang sesuai dengan ekspektasi. Misalnya, pertumbuhan aset yang cepat akibat ekspansi atau pembiayaan utang menciptakan harapan pasar akan kenaikan laba, sehingga jika laba tidak meningkat sejalan, manajemen berpotensi melakukan manipulasi.

Dibandingkan dengan proksi lain, seperti target keuangan (*financial targets*) atau tekanan eksternal (*external pressure*), stabilitas keuangan menawarkan

gambaran yang lebih komprehensif tentang kesehatan finansial perusahaan. Target keuangan cenderung berfokus pada pencapaian spesifik, seperti laba atau *return on assets (ROA)*, sementara tekanan eksternal lebih berkaitan dengan ekspektasi atau tuntutan dari pihak luar, seperti kreditur atau investor. Meskipun kedua faktor ini penting, stabilitas keuangan mencakup aspek yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada profitabilitas atau efisiensi operasional, tetapi juga mencakup berbagai faktor yang memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan relevansi dan cakupan yang lebih luas, stabilitas keuangan dipilih sebagai proksi tekanan dalam penelitian ini untuk lebih akurat mengidentifikasi potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020).

2.5.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang atau kesempatan terkait dengan kecurangan merujuk pada situasi yang meembuat seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak sah, seperti penyalahgunaan. Faktor-faktor yang dapat menciptakan peluang ini termasuk kelemahan dalam pengendalian internal, pengawasan yang tidak efektif, atau keberadaan dalam posisi yang strategis. Menurut Cressey (1953), terdapat dua aspek utama dari persepsi terhadap peluang ini. Pertama, informasi umum, yaitu pemahaman bahwa posisi yang dipercayakan dapat dimanfaatkan tanpa risiko. Informasi ini sering diperoleh melalui pengalaman menyaksikan atau mendengar kasus-kasus di mana orang lain berhasil melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tanpa dihukum. Kedua, keahlian teknis yang diperlukan untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Penelitian ini menggunakan "*ineffective monitoring*" atau

pengawasan lemah sebagai indikator peluang terjadinya kecurangan. Ketidakefektifan pihak pengawas ini membuka celah bagi pelaku kecurangan untuk melancarkan aksinya (Haqq & Budiwitjaksono, 2020).

Dengan adanya pengawasan yang efektif, diharapkan perusahaan dapat menjalankan operasionalnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dewan komisaris bertindak sebagai pengawas dalam sebuah perusahaan. Pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan sangat bergantung pada peran komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan finansial, manajerial, kepemilikan, atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali maupun direksi, sehingga mereka dapat bertindak secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Keberadaan komisaris independen penting karena mereka memberikan perspektif yang lebih netral dalam mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi juga melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas dan masyarakat luas (Effendi, 2016).

Menurut (POJK Nomor 33/POJK.04/2014) mengatur tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik guna meningkatkan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* dengan menekankan transparansi, profesionalisme, dan akuntabilitas. Dalam hal persyaratan dan pengangkatan, Direksi dan Dewan Komisaris harus memiliki integritas, kompetensi, serta reputasi keuangan yang baik. Minimal satu anggota Direksi harus berdomisili di Indonesia, dan setidaknya

30% dari Dewan Komisaris harus merupakan Komisaris Independen .(Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Terkait tugas dan tanggung jawab, Direksi mengelola perusahaan secara profesional untuk mencapai keberlanjutan, sementara Dewan Komisaris mengawasi kebijakan dan kinerja Direksi sesuai prinsip tata kelola yang sehat. Dalam rapat dan pelaporan, Direksi wajib mengadakan rapat minimal sebulan sekali, Dewan Komisaris setiap dua bulan, dan rapat gabungan Direksi-Komisaris minimal setiap empat bulan untuk membahas strategi dan evaluasi kinerja. Pada aspek larangan dan ketentuan lainnya, Direksi dan Komisaris dilarang memiliki hubungan keluarga hingga derajat kedua dalam satu perusahaan guna mencegah konflik kepentingan. Komisaris Independen juga tidak boleh memiliki hubungan keuangan yang mempengaruhi independensinya.

Komisaris independent memastikan kebijakan perusahaan berjalan sesuai prinsip *Good Corporate Governance* dengan mengawasi kinerja manajemen, mencegah konflik kepentingan, meninjau laporan keuangan agar transparan dan akurat, serta mengawasi sistem pengendalian internal untuk mencegah kecurangan. Selain itu, komisaris independen juga menjaga independensi audit dengan memastikan proses audit dilakukan tanpa intervensi manajemen, sehingga tata kelola perusahaan tetap kredibel dan akuntabel. Ketidakefektifan pengawasan diukur melalui rasio komisaris independen, yaitu dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris.

2.5.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi, atau *rationalization*, mengindikasikan bahwa seseorang perlu dapat merumuskan alasan-alasan yang bisa diterima secara moral sebelum terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Abdullahi et al., 2015). Proses rasionalisasi memungkinkan pelaku kecurangan untuk menilai tindakan yang tidak sah sebagai sesuatu yang bisa di terima. Alasan seperti merasa tergoda untuk melakukan kecurangan karena melihat rekan kerja juga melakukan hal serupa tanpa mendapat sanksi, dapat dijadikan pembenaran untuk tindakan penyelewengan (Zulaikha, 2016). Pada akhirnya, tindakan rasionalisasi ini akan menghasilkan pembenaran dari tindakan *fraud* yang telah terjadi, terutama jika kecurangan dilakukan berulang-ulang. Penelitian ini menggunakan "*change in auditor*" atau pergantian auditor sebagai indikator rasionalisasi. Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor berdasarkan Peraturan Pemerintah yang menyatakan bahwa seorang Akuntan Publik hanya boleh memberikan jasa audit pada suatu entitas maksimal lima tahun berturut-turut. Aturan ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai cara untuk menutupi jejak kecurangan (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia., 2015).

Selain itu, pergantian auditor memerlukan waktu untuk menyesuaikan , yang dapat dimanfaatkan perusahaan melakukan kecurangan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020) . *Change in auditor* sering kali dikaitkan dengan upaya manajemen untuk menghindari pendeteksian kecurangan yang telah atau sedang berlangsung. Salah satu alasan utama adalah untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin telah teridentifikasi oleh auditor sebelumnya. Ketika auditor lama mulai mencurigai

adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan, manajemen dapat memilih untuk menggantinya dengan auditor baru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang pola keuangan perusahaan. Pergantian ini memberikan celah bagi manajemen untuk menyesuaikan atau menyembunyikan praktik kecurangan sebelum auditor baru sepenuhnya memahami sistem yang ada. Dengan demikian, pergantian auditor dapat digunakan sebagai strategi untuk merasionalisasi tindakan kecurangan, di mana manajemen membenarkan keputusan tersebut dengan alasan profesional, meskipun tujuan sebenarnya adalah untuk menutupi atau melanjutkan praktik yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Putri, 2024).

Pengukuran *change in auditor* sebagai proksi rasionalisasi sering dilakukan menggunakan variabel dummy. Dalam penelitian, variabel ini diberi nilai 1 jika terjadi pergantian auditor dalam periode tertentu, dan nilai 0 jika tidak ada pergantian. Pendekatan ini memungkinkan analisis statistik terhadap hubungan antara pergantian auditor dan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.5.4 Kemampuan (*Capability*)

Capability atau *kemampuan* terkait dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi peluang untuk mengurangi spesifikasi barang/jasa, menurunkan kualitas pekerjaan, atau berkolusi dengan penyedia barang/jasa untuk suatu proyek tertentu. Kapabilitas dalam konteks penipuan mengacu pada kecakapan individu dalam memanfaatkan situasi dan kondisi di sekitarnya untuk melancarkan aksinya (Vousinas, 2019).

Pelaku kecurangan biasanya mempunyai kapasitas dan pengetahuan untuk memanfaatkan celah dalam sistem, sehingga bisa melakukan kecurangan berulang kali. Menurut Wolfe (2004), terdapat beberapa karakteristik yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Pertama, posisi dalam organisasi yang memberikan akses dan kewenangan untuk melakukan kecurangan. Kedua, kemampuan memahami serta memanfaatkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan agar terhindar dari deteksi. Ketiga, keyakinan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan terungkap, sehingga mendorong mereka untuk terus melakukannya. Keempat, kemampuan memengaruhi orang lain, baik untuk ikut serta dalam kecurangan maupun membantu menutupinya. Terakhir, kemampuan mengelola stres secara efektif, yang memungkinkan pelaku tetap tenang dan mengendalikan situasi meskipun berada di bawah tekanan atau pengawasan. Karakteristik ini menjelaskan mengapa pelaku kecurangan sering kali bertindak secara sistematis dan sulit terdeteksi dalam jangka waktu yang lama (Vita & Merry, 2024).

Elemen *capability* menggunakan proksi pergantian direksi karena direksi berperan sebagai pemantau dan pengawas dalam perusahaan, sehingga memiliki banyak informasi penting yang dapat memicu direksi untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi sering dilakukan untuk upaya perbaikan kinerja dari direksi sebelumnya. Pergantian direksi digunakan sebagai proksi kapabilitas karena direksi memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, pengawasan, dan pengelolaan informasi penting dalam perusahaan. Direksi yang baru diangkat sering kali membawa perubahan dalam kebijakan, strategi bisnis, serta sistem

pengendalian internal untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, pergantian direksi juga dapat mencerminkan evaluasi terhadap kapabilitas manajemen sebelumnya, apakah mereka gagal mencapai target, terlibat dalam praktik yang tidak sehat, atau perlu disesuaikan dengan dinamika bisnis yang berkembang. Penelitian oleh Amira.R (2018) , menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga mendukung penggunaannya sebagai indikator kapabilitas dalam konteks ini. Artinya, semakin sering terjadi pergantian direksi dalam sebuah perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung penggunaan pergantian direksi sebagai indikator kapabilitas dalam mendeteksi potensi kecurangan.

Pergantian direksi (*change in director*) dapat diukur menggunakan variabel dummy, yaitu variabel biner yang menunjukkan ada atau tidaknya pergantian direksi dalam suatu periode tertentu. Jika terjadi pergantian direksi, variabel diberi nilai 1, sedangkan jika tidak ada pergantian, variabel diberi nilai 0. Penggunaan variabel dummy ini memungkinkan analisis statistik untuk mengidentifikasi pengaruh pergantian direksi terhadap berbagai aspek perusahaan, seperti kinerja keuangan, tata kelola, serta potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi apakah perubahan kepemimpinan dalam perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap strategi bisnis dan transparansi laporan keuangan.

2.5.5 Ego (*Arrogance*)

Arogansi adalah sifat superior yang membuat orang merasa aturan perusahaan tidak berlaku baginya. Penelitian ini menggunakan proksi jumlah foto CEO dalam laporan tahunan sebagai indikator arogansi. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan menunjukkan keinginan mereka untuk memamerkan kekuasaan mereka kepada publik, yang dikenal sebagai narsisme CEO. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan dapat mencerminkan narsisme CEO, karena menunjukkan keinginan untuk menonjolkan diri dan mendominasi persepsi publik mengenai kepemimpinan mereka. CEO dengan tingkat narsisme tinggi cenderung ingin memperkuat citra diri sebagai sosok yang berpengaruh, visioner, dan tak tergantikan. Penelitian oleh William & Denny (2025), menggunakan ukuran dan frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan sebagai indikator narsisme, dengan asumsi bahwa CEO yang narsistik akan lebih sering menampilkan foto diri mereka secara mencolok. Dengan demikian, jumlah dan penempatan foto CEO dalam laporan tahunan dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat narsisme dan arogansi seorang CEO.

Semakin sering CEO muncul dalam laporan tahunan baik dalam bentuk foto individu, foto besar, atau dengan pose yang dominan semakin kuat indikasi bahwa mereka ingin mengontrol bagaimana perusahaan dipersepsikan oleh publik dan pemegang saham. Hal ini bisa berhubungan dengan arogansi, karena menunjukkan bahwa CEO menganggap diri mereka sebagai pusat perusahaan, bukan sekadar bagian dari tim kepemimpinan yang lebih luas. Seorang CEO yang narsis cenderung mengabaikan peraturan yang berlaku dan melakukan berbagai upaya

untuk menyembunyikan penipuan demi menjaga jabatannya (Achmad et al., 2022). CEO yang narsis biasanya mementingkan dirinya dan membuat keputusan yang menguntungkan dirinya.

Frequent number of CEO's picture dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah gambar atau foto CEO yang ditampilkan dalam annual report perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Jumlah ini mencakup seluruh foto CEO yang dimuat, baik secara individu maupun kelompok, yang menampilkan CEO secara dominan. Semakin tinggi frekuensi kemunculan foto, semakin kuat indikasi adanya sifat narsisme dan arogansi yang dapat mempengaruhi keputusan manajerial, termasuk keputusan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.5.6 Kolusi (*Collusion*)

Kolusi adalah kesepakatan rahasia antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak lain (Vousinas, 2019). Dalam konteks laporan keuangan, kolusi menciptakan ilusi bahwa pihak-pihak yang terlibat saling melindungi kepentingan masing-masing, sehingga informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Pihak yang paling dirugikan oleh tindakan ini adalah para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan Keputusan. Keberadaan koneksi politik membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman / dana dibandingkan perusahaan tanpa koneksi politik (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Koneksi politik memberikan perusahaan hak istimewa

yang sering disalahgunakan oleh manajer untuk melakukan kecurangan dengan alasan demi kepentingan perusahaan (Kusumosari, 2021).

Koneksi politik dalam suatu perusahaan dapat memberikan berbagai keuntungan, seperti kemudahan akses terhadap pendanaan dan perlindungan dari tekanan eksternal. Namun, keberadaan koneksi politik juga dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan mungkin merasa memiliki perlindungan atau keistimewaan tertentu, sehingga manajemen terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra positif perusahaan.

Dalam penelitian empiris, koneksi politik sering diukur menggunakan variabel dummy. Perusahaan dianggap memiliki koneksi politik (diberi nilai 1) jika terdapat anggota dewan direksi atau komisaris yang memiliki hubungan dengan partai politik, menjabat sebagai pejabat pemerintah, atau memiliki afiliasi politik lainnya. Sebaliknya, perusahaan tanpa koneksi politik diberi nilai 0. Penggunaan *dummy variable* ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan potensi risiko kecurangan antara perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan yang tidak. Dengan demikian, keberadaan koneksi politik tidak hanya memberikan keuntungan bisnis, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko tindakan manipulasi laporan keuangan yang merugikan pihak eksternal.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Rahman dan Nurbaiti (2019)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: X1: Tekanan eksternal X2: Kualitas Auditor Eksternal X3: Pergantian Auditor X4: Perubahan Direksi X5: Frekuensi Kemunculan Foto CEO	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap terjadinya financial statement fraud. Kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, perubahan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.
Haqq dan Budiwitjaksono (2020)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: X1: <i>Financial Target</i> , X2: <i>Financial Stability</i>	Perusahaan yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan, hasilnya dapat disimpulkan <i>Financial stability dan number of CEO photo</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya financial statement fraud. <i>Financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature</i>

	<i>X3: External Pressure</i> <i>X4: Ineffective Monitoring</i> <i>X5: Nature of Industry</i> <i>X6: Change in Auditor</i> <i>X7: Change in Director</i> <i>X8: Number of CEO Photo</i> <i>X9: Political Connection</i> <i>X10: Company Existence</i>		<i>of industry, change in auditor, change in director, political connection, dan company existence tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial statement fraud.</i>
Nadziliyah dan Primasari (2022)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>X1: Financial Target</i> <i>X2: Kualitas Auditor Eksternal</i> <i>X3: Opini Audit</i> <i>X4: Change in Director</i>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan, hasilnya dapat disimpulkan <i>Political connection</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>. Financial target, kualitas auditor eksternal, opini audit, <i>change in director</i>, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.

	<i>X5: Frequent Number of CEO's Picture</i> <i>X6: Political Connection</i>		
Achmad et al. (2022)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>X1: Financial Stability</i> <i>X2: External Pressure</i> <i>X3: Ineffective Monitoring</i> <i>X4: Auditor in Changes</i> <i>X5: Director in Change</i> <i>X6: Frequent Number of CEO's Photos</i> <i>X7: Concurrent Politition</i>	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa <i>personal financial needs, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, history of sales</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>. <i>Financial stability, external pressure, earnings management, earnings growth, dan change in director</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.
Nicodemus (2022)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Perusahaan Consumer Non – Cylicals yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2020	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap

	Variabel Independen: <i>X1: Financial Target</i> <i>X2: Financial Stability</i> <i>X3: External Pressure</i> <i>X4: Ineffective Monitoring</i> <i>X5: Changes in Auditor</i> <i>X6: Changes in Director</i>		terjadinya <i>financial statement fraud</i>. <i>Financial stability, ineffective monitoring, changes in auditor, changes in director</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.
(Sarimah Abdul Talib, 2024)	Variabel Dependen: <i>asset misappropriation (penyalahgunaan aset).</i> Variabel Independen: <i>X1: Pressure</i> <i>X2: Opportunity</i> <i>X3: Rationalization</i> <i>X4: Capability</i> <i>X5: Ego</i> <i>X6: Collusion</i>	Usaha Kecil dan menengah di Malaysia	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>pressure, opportunity, rationalization, capability, ego</i> dan <i>collusion</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>asset misappropriation</i>

(Khusnul dan Shinta,2025)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>X1: Financial stability</i> <i>X2: Nature of industry</i> <i>X3: Financial target,</i> <i>X4: External pressure</i> <i>X5: Personal financial need</i> <i>X6 : Ineffective monitoring</i> <i>X7 : Change in director</i> <i>X8 : Change in auditor</i> <i>X9 : Frequent number of CEO'spicture</i> <i>X10 : Cooperation with government project</i>	Perusahaan <i>Consumer Non – Cylicals</i> yang terdaftar Di BEI tahun 2021- 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial target, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, change in director, change in auditor, frequent number of CEO'spicture, dan cooperation with government project</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
---------------------------	---	---	--

(Sagala, S. G., & Siagian, V. 2021)	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : <i>X1: Financial target</i> <i>X2 : Financial stability</i> <i>X3 : Ineffective monitoring</i> <i>X4 : change in auditor</i> <i>X5 : frequent number of CEO's picture</i> <i>X6 : Connection Politic</i>	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016- 2019.	Penelitian ini menemukan bahwa tekanan yang diukur melalui target keuangan dan stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, faktor seperti pergantian direksi, pemantauan yang tidak efektif, perubahan auditor, frekuensi kemunculan foto CEO, keterlibatan dalam proyek pemerintah, koneksi politik, serta status sebagai perusahaan milik negara tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019.
--	---	---	---

(William dan Denny,2025)	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : <i>X1 : Financial stability</i> <i>X2 : Change in director</i> <i>X3 : Ineffective monitoring</i> <i>X4 : Change in auditor</i> <i>X5 : Frequent number of CEO's picture</i> <i>X6 : Political connection.</i>	Perusahaan <i>Consumer Non – Cylicals</i> yang terdaftar Di BEI tahun 2019 – 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>financial stability, Change in director, Ineffective monitoring, Change in auditor dan Frequent number of CEO's picture</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan <i>Political connection</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
(Ghaisani & Supatmi,2023)	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : Target keuangan X2 : Pemantauan yang tidak efektif	Perusahaan <i>Consumer Non – Cylicals</i> yang terdaftar Di BEI tahun 2017 – 2021	Penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan pemantauan yang tidak efektif dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, pergantian auditor, frekuensi kemunculan foto CEO tidak memiliki

	X3 : Pergantian Auditor X4 : Pergantian Direksi X5 : Frekuensi kemunculan foto CEO		pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
--	--	--	---

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* merupakan kondisi yang diharapkan perusahaan sebagai tanda kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Namun, ketika stabilitas tersebut terancam atau tidak tercapai, dapat timbul tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra keuangan perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Menurut Skousen (2009), stabilitas keuangan dapat diukur dengan melihat perubahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun. Jika seorang manajer merasa bahwa stabilitas keuangan perusahaan sedang tertekan dalam berbagai situasi, hal ini dapat mendorongnya untuk mengambil berbagai tindakan guna memperbaiki citra perusahaan, termasuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Rasio *financial stability* mengukur perubahan total aset perusahaan dari tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin besar persentase perubahan total aset, semakin tinggi indikasi adanya tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Tekanan ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena manajemen terdorong untuk tetap menampilkan kinerja positif di

tengah kondisi yang penuh tantangan. Dalam situasi seperti ini, manajemen merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra perusahaan, memperoleh pendanaan tambahan, atau menghindari konsekuensi negatif seperti penurunan harga saham atau hilangnya kepercayaan investor (Khusnul & Shinta, 2025).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021), William & Denny (2025), serta Khusnul & Shinta (2025) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan artinya, semakin besar tekanan yang muncul akibat kondisi keuangan perusahaan, semakin tinggi potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Dari teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa:

H1 = *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.2 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Elemen kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memantau kinerja operasionalnya dengan baik. Pengawasan yang efektif menjadi salah satu indikator yang penting untuk mengawasi jalannya perusahaan serta mengidentifikasi kecenderungan manajemen laba, seperti upaya manipulasi transaksi yang sulit dilakukan.

Keterbatasan pengawasan akibat kurangnya jumlah dewan komisaris independen memberikan peluang bagi manajemen atau agen untuk melakukan kecurangan karena lemahnya mekanisme kontrol dalam perusahaan. Dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas yang objektif, yang bertugas memastikan bahwa kebijakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika jumlah komisaris independen terbatas, fungsi pengawasan menjadi kurang efektif, sehingga memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan praktik manipulatif tanpa mendapat pengawasan ketat. Hal ini sejalan dengan teori agensi Jensen (1976) yang menjelaskan bahwa tanpa pengawasan yang memadai, manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi, seperti memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra perusahaan atau meningkatkan kompensasi.

Penelitian oleh William & Denny (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih rendah cenderung memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi. Hal ini karena kurangnya pihak independen yang dapat mengawasi kebijakan dan keputusan strategis manajemen. Komisaris independen yang kuat dapat mengurangi potensi kecurangan dengan meningkatkan transparansi, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan evaluasi objektif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022) , Ghaisani & Supatmi (2023) dan William & Denny (2025) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini

menegaskan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan dalam perusahaan menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Dari teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa :

H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangann.

2.7.3 Pengaruh *Change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah pembenaran yang digunakan seseorang untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya (Randa & Dwita, 2020). Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, karena rasionalisasi memungkinkan pelaku untuk mencari alasan logis guna membenarkan tindakannya, terutama jika dianggap penting bagi keberlangsungan perusahaan. Dalam penelitian ini, *change in auditor* digunakan sebagai proksi rasionalisasi, karena dalam beberapa kasus, perusahaan mengganti auditor untuk menyembunyikan kecurangan yang telah terjadi. Pergantian ini bertujuan untuk menghapus jejak kecurangan yang mungkin telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya, sehingga manajemen dapat terus melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa risiko besar terungkap.

Pergantian auditor eksternal dianggap sebagai upaya untuk menyembunyikan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Perusahaan seringkali memilih untuk mengganti auditor sebagai upaya untuk mengelabui kecurangan yang terjadi. Pergantian auditor dapat menjadi strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk menghindari deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor yang baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi dan sistem

akuntansi perusahaan, sehingga dalam periode awal kerja sama, mereka mungkin kurang mampu mengidentifikasi adanya praktik manipulasi. Hal ini memberi celah bagi perusahaan untuk melanjutkan atau menutupi kecurangan yang telah dilakukan sebelumnya. Frekuensi pergantian auditor yang tinggi dapat menjadi indikasi perusahaan berupaya menyembunyikan laporan keuangan yang tidak sesuai standar. Auditor yang independen dan memiliki integritas tinggi mungkin akan lebih kritis dalam mengungkap ketidaksesuaian laporan keuangan, sehingga perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan fraud akan lebih cenderung mengganti auditor secara berkala untuk menghindari audit yang terlalu mendalam. (William & Denny, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh serta William & Denny (2025) dan Randa & Dwita (2020) mengungkapkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, di mana perusahaan yang sering mengganti auditor cenderung memiliki tingkat manipulasi laporan keuangan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena auditor baru memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara manajemen dapat memanfaatkan pergantian auditor untuk menghindari pendeteksian kecurangan sebelumnya. Selain itu, frekuensi pergantian auditor dapat mencerminkan lemahnya kontrol internal, yang semakin meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H3 : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.4 Pengaruh *Change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kemampuan (*capability*) dalam konteks kecurangan laporan keuangan dapat diproksikan melalui perubahan direksi (*change in director*). Pergantian direksi menciptakan celah bagi manajemen baru untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, Menurut Wolfe (2004), perubahan dalam keanggotaan direksi dapat menandakan kemungkinan terjadinya kecurangan, karena seringkali melibatkan muatan politis dan konflik kepentingan yang berakar pada motif pribadi. Sebagai pemegang jabatan tertinggi dalam manajemen perusahaan, direksi diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi perusahaan. Seseorang dengan kapabilitas tinggi ada peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi sering dianggap mengurangi efektivitas kinerja perusahaan karena diperlukan waktu untuk beradaptasi dengan direksi baru. (William & Denny, 2025).

Pergantian direksi dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan karena menciptakan periode transisi dan ketidakstabilan manajerial. Direksi baru sering kali menghadapi tekanan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam waktu singkat, terutama jika penggantian dilakukan akibat kegagalan manajemen sebelumnya. Dalam situasi ini, direksi baru dapat terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna memberikan kesan perbaikan kinerja kepada investor, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Direksi baru memiliki kendali penuh atas kebijakan keuangan perusahaan dan akses ke berbagai informasi internal, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan atau menyembunyikan

data keuangan guna menciptakan ilusi pertumbuhan atau profitabilitas (Haqq Budiwitjaksono, 2020).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh William & Denny (2025) , Ghaisani & Supatmi (2023) dan Nadziliyah & Primasari (2022) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dapat menciptakan ketidakstabilan dalam pengelolaan perusahaan karena direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kebijakan dan struktur organisasi. Dalam masa transisi, pengawasan internal bisa melemah, meningkatkan risiko kesalahan manajemen atau manipulasi laporan keuangan. Dari teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa :

H4 : *Change in director* berpengaruh Positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.5 Pengaruh *Frequent number of CEO's pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi merupakan sikap seseorang yang merasa bahwa kontrol internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya karena status dan posisinya. Hal ini membuat individu tersebut merasa bebas melakukan apa saja demi mempertahankan posisinya (William & Denny , 2025).Arogansi dapat diproksikan melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan, yang mencerminkan tingkat arogansi CEO tersebut. Tingkat arogansi ini menunjukkan keterlibatan mereka dalam berbagai aspek perusahaan, yang sering dikaitkan dengan narsisme CEO. Sifat narsistik ini mendorong CEO untuk melakukan

berbagai tindakan, termasuk potensi manipulasi keuangan, guna mempertahankan citra dan posisinya di perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020).

Arogansi CEO juga dapat berdampak pada pengambilan keputusan strategis yang tidak mempertimbangkan risiko secara objektif, sehingga meningkatkan potensi salah saji dalam laporan keuangan. CEO yang memiliki tingkat narsisme tinggi cenderung lebih fokus pada pencitraan diri dibandingkan kepentingan jangka panjang perusahaan, yang dapat mendorong mereka untuk memanipulasi angka keuangan demi menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan sebenarnya. CEO dengan perilaku narsistik lebih cenderung mengambil risiko dan memanipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik demi mempertahankan citra positif, sehingga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. CEO sering kali menerapkan strategi agresif untuk mempertahankan posisi dan reputasi mereka. Sifat narsistik yang ditandai dengan dominasi, kebutuhan akan pengakuan, serta ketidakmauan menerima kritik dapat menghambat transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi (Haqq Budiwitjaksono, 2020).

Hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh, Haqq & Budiwitjaksono (2020), William & Denny (2025) menyatakan bahwa *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Arogansi merupakan salah satu aspek dalam dimensi sikap yang mencerminkan kesombongan, kepercayaan diri yang berlebihan, dan kecenderungan untuk merasa lebih unggul daripada pihak lain. Individu yang memiliki sifat arogansi tinggi, terutama dalam posisi manajerial, sering kali merasa kebal terhadap aturan dan

kontrol internal Perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Berdasarkan teori, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H5 = *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.6 Pengaruh *Politic connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi dalam konteks kecurangan laporan keuangan dapat diproksikan melalui koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan, yang berperan dalam mempermudah akses terhadap pinjaman dana dalam jumlah besar (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hak istimewa yang diperoleh dari hubungan politik ini sering kali dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan praktik manipulatif, termasuk kecurangan dalam laporan keuangan guna mempertahankan citra perusahaan atau kepentingan pribadi. Selain itu, koneksi politik memberikan perusahaan keunggulan kompetitif yang tidak selalu tersedia bagi perusahaan tanpa hubungan politik yang kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam operasional bisnis, termasuk keputusan investasi yang lebih agresif (Nadziliyah dan Primasari, 2022).

Perusahaan dengan hubungan politik yang kuat cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan finansial dan kebijakan yang menguntungkan, yang sering kali dimanfaatkan untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya dan memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra positif di mata investor dan pemangku kepentingan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah dan sistem tata kelola yang lebih lemah karena mereka sering kali

mendapatkan perlindungan dan keuntungan dari hubungan tersebut. Koneksi politik memberikan akses terhadap berbagai fasilitas seperti kemudahan dalam regulasi, bantuan keuangan, serta perlakuan khusus dari pemerintah atau lembaga pengawas, sehingga perusahaan tidak merasa terdorong untuk meningkatkan transparansi atau mempertanggungjawabkan praktik bisnisnya secara lebih terbuka (Sarimah Abdul Talib, 2024).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Nadziliyah & Primasari (2022) dan Sarimah Abdul Talib (2024) menyatakan bahwa *politic connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Nadziliyah & Primasari (2022) menegaskan bahwa kolusi memainkan peran penting dalam memperlemah efektivitas sistem pengendalian internal. Ketika terdapat kolusi antara pihak-pihak dalam organisasi, maka sistem pengawasan menjadi tidak efektif karena pengawasan dilakukan oleh individu-individu yang terlibat dalam praktik curang tersebut. Akibatnya, peluang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih besar dan sulit terdeteksi. Berdasarkan teori, dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H6 = *Politic Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.